

BAB 4

ANALISIS DAN ARAHAN PENENTUAN WILAYAH POTENSIAL SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN SEMARANG

4.1 Analisis Hierarki Pusat Pertumbuhan

Analisis skalogram merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dengan berdasarkan pada fasilitas yang dimiliki. Metode analisis skalogram digunakan untuk melihat jumlah dan jenis fasilitas yang berada di suatu wilayah, analisis skalogram dilakukan menggunakan skor skala guttman dengan mengisi angka (1) apabila terdapat fasilitas di suatu wilayah dan mengisi angka (0) apabila tidak terdapat fasilitas.

Wilayah yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan jumlah bobot fasilitas nya besar memiliki potensi menjadi pusat pertumbuhan sedangkan wilayah dengan fasilitas yang kurang akan menjadi daerah belakang. Ketersediaan fasilitas yang tersedia berupa fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas ekonomi, fasilitas pemerintahan, dan fasilitas pertahanan dan keamanan, berikut merupakan jenis ketersediaan fasilitas di Kabupaten Semarang.

Tabel 4. 1 Jenis Ketersediaan Fasilitas di Kabupaten Semarang

No	Fungsi Fasilitas	Nama Fasilitas	
1.	Fasilitas Perekonomian	Bank pemerintah	A
		Bank swasta	B
		BPR	C
		Warung Jamu/Toko herbal/Toko Obat	D
		Warung/kedai makanan minuman	E
		Supermarket	F
		Restoran/rumah makan	G
		Mall	H
		Minimarket	I
		Pasar dengan bangunan permanen	J
		Pasar dengan bangunan semi permanen	K
		Pasar tanpa bangunan	L
		Penginapan	M
		Hotel	N
		Kelompok pertokoan	O
2.	Fasilitas Pelayanan Umum dan Perkantoran	Kantor bupati/walikota	P
		Kantor Kecamatan	Q
		Kantor Desa	R
		Instansi Pemerintah	S

No	Fungsi Fasilitas	Nama Fasilitas	
3.	Fasilitas Peribadatan	Gereja	T
		Masjid	U
		Pura	V
		Wihara/Klenteng	W
4.	Fasilitas Pendidikan	TK Negeri	X
		TK Swasta	Y
		SD Negeri	Z
		SD Swasta	AA
		SMK Negeri	AB
		SMK Swasta	AC
		SMP Negeri	AD
		SMP Swasta	AE
		SMU Negeri	AF
		SMU Swasta	AG
		RA/BA Negeri	AH
		RA/BA Swasta	AI
		MI Negeri	AJ
		MI Swasta	AK
		MTs Negeri	AL
		MTs Swasta	AM
		MA Negeri	AN
		MA Swasta	AO
		Perguruan Tinggi Swasta	AP
5.	Fasilitas Kesehatan	Tempat praktek bidan	AQ
		Tempat praktek dokter	AR
		Poliklinik/balai pengobatan	AS
		Polindes	AT
		Poskesdes	AU
		Posyandu	AV
		Apotek	AW
		Puskesmas pembantu	AX
		Puskesmas rawat inap	AY
		Puskesmas tanpa rawat inap	AZ
		Rumah bersalin	BA
		Rumah sakit	BB
		Rumah sakit bersalin	BC
6.	Fasilitas Pertahanan dan Keamanan	Kantor Polisi	BD
		Militer	BE
7.	Fasilitas Transportasi	Terminal	BF

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan tabel diatas metode analisis skalogram yang akan diamati menggunakan 58 jenis fasilitas dengan ketersediaan pada 19 Kecamatan. Perhitungan analisis skalogram menggunakan skor skala guttman dilakukan dengan cara memberikan nilai (1) jika fasilitas

tersedia dan nilai (0) apabila fasilitas tidak tersedia. Tabel proses analisis skalogram terdapat dalam **(Lampiran 1)**.

Setelah dilakukan skoring terhadap setiap fasilitas menggunakan skor skala guttman, diperoleh jumlah ketersediaan fasilitas pada setiap kecamatan. Data ketersediaan fasilitas tersebut kemudian digunakan untuk melakukan perhitungan nilai kelayakan setiap kecamatan. Perhitungan nilai kelayakan ini mempertimbangkan jumlah kesalahan/error yang didapatkan dari jumlah fasilitas yang tidak tersedia dan total jenis ketersediaan fasilitas yang didapatkan dari perhitungan ketersediaan fasilitas di setiap kecamatan, berikut merupakan jumlah ketersediaan fasilitas dan jumlah error pada setiap kecamatan.

Tabel 4. 2 Nilai Error dan Ketersediaan Fasilitas di Kabupaten Semarang

Kecamatan	Jumlah Ketersediaan Fasilitas	Error
Bancak	27	30
Pringapus	34	23
Banyubiru	35	22
Bringin	36	21
Kaliwungu	36	21
Pabelan	36	21
Getasan	37	21
Sumowono	37	20
Tuntang	37	20
Susukan	40	17
Jambu	41	16
Suruh	41	16
Bandungan	42	15
Bawen	42	15
Ungaran Timur	42	15
Tengaran	43	14
Bergas	45	12
Ungaran Barat	47	10
Ambarawa	49	8
Total	747	337

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa setiap kecamatan memiliki jumlah ketersediaan fasilitas dan nilai error yang berbeda-beda. Total ketersediaan fasilitas dari seluruh kecamatan sebesar 747 sedangkan jumlah error yang didapat dari 19 Kecamatan dan 57 fasilitas di Kabupaten Semarang adalah 337. Angka tersebut kemudian digunakan untuk analisis kelayakan skalogram, berikut merupakan perhitungan Nilai Coeffisien Of Reproducibility (CoR).

Rumus:

$$CoR = 1 - \frac{\sum e}{N \times K}$$

Keterangan:

e = Jumlah Error

N = Jumlah wilayah dalam penelitian

K = Jumlah ketersediaan fasilitas

Perhitungan Nilai Coeffisien Of Reproducibility (CoR):

$$CoR = 1 - \frac{337}{19 \times 747}$$

$$CoR = 0,97 \text{ (Analisis layak dilanjutkan karena nilai } > 0,9 \text{)}$$

Berdasarkan ketentuan, nilai Coeffisien Of Reproducibility (CoR) yang layak untuk dianalisis bernilai $> 0,9$ sampai dengan 1 sehingga nilai COR sebesar 0,97 dapat dilanjutkan untuk penentuan hierarki atau kelas, berikut merupakan analisis penentuan hierarki, jumlah kecamatan dapat dilihat pada **(Tabel 4.2)**.

Rumus:

$$k = 3,3 \log n$$

Keterangan:

k = Banyaknya kelas

n = Banyaknya kecamatan (19 Kecamatan)

Perhitungan penentuan hierarki:

$$k = 3,3 \log 19$$

$$k = 5,219$$

$$k = 5 \text{ (pembulatan)}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah pembagian hierarki atau kelas ketersediaan fasilitas yang ada di Kabupaten Semarang memiliki nilai 5, kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis penentuan range dari setiap hierarki atau kelas, jumlah ketersediaan fasilitas tertinggi dan terendah dapat dilihat pada **(Tabel 4.2)**.

Rumus:

$$Range = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

A = Jumlah Fasilitas tertinggi

B = Jumlah Fasilitas terendah

k = Banyaknya kelas

Perhitungan penentuan range:

$$Range = \frac{49 - 27}{5}$$

$$Range = 4,4$$

Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan bahwa nilai range sebesar 4,4. Oleh karena itu jumlah hierarki/kelas yang digunakan dibulatkan menjadi 5 kelas, maka penentuan hierarki pusat pertumbuhan berdasarkan jumlah fasilitas menggunakan metode analisis skalogram dapat dianalisis sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Interval Kelas Analisis Skalogram

Hierarki	Interval Kelas
I	44,6 – 49
II	40,2 – 44,6
III	35,8 – 40,2
IV	31,4 – 35,8
V	27 – 31,4

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hierarki I memiliki interval kelas dengan nilai 44,6 - 49 hal tersebut mengartikan bahwa jumlah ketersediaan fasilitas yang ada pada setiap kecamatan jika bernilai 44,6 – 49 termasuk kedalam hierarki I pusat pertumbuhan di Kabupaten Semarang. Semakin tinggi suatu hierarki, maka semakin tinggi juga jumlah ketersediaan fasilitas nya, berikut merupakan pembagian hierarki setiap kecamatan.

Tabel 4. 4 Hierarki Analisis Skalogram Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas

Kecamatan	Jumlah Ketersediaan Fasilitas	Hierarki
Ambarawa	49	I
Ungaran Barat	47	I
Bergas	45	I
Ungaran Timur	43	II
Tengaran	43	II
Bandungan	42	II
Bawen	42	II
Jambu	41	II
Suruh	41	II
Susukan	40	III
Getasan	37	III
Sumowono	37	III
Tuntang	37	III
Bringin	36	III
Kaliwungu	36	III
Pabelan	36	III
Banyubiru	35	IV

Pringapus	34	IV
Bancak	27	V

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis skalogram hierarki I berada di Kecamatan Ungaran Barat, Ambarawa dan Bergas. Hasil analisis skalogram merupakan nilai dari ketersediaan fasilitas saja, sehingga untuk menentukan pusat pertumbuhan perlu dilakukan analisis indeks sentralitas untuk melengkapi analisis skalogram. Analisis indeks sentralitas digunakan untuk mengetahui persebaran fasilitas yang tersedia, nilai dari indeks sentralitas merupakan indikator untuk menunjukkan kemampuan pelayanan pada setiap wilayah, semakin tinggi nilai indeks sentralitas menunjukkan semakin tinggi kemampuan fasilitas tersebut melayani masyarakat.

Pada analisis Indeks Sentralitas, perlu dilakukannya pembobotan terhadap masing-masing jenis fasilitas. Pembobotan dilakukan dengan cara menghitung perbandingan antara nilai sentralitas dengan jumlah fasilitas yang tersedia, berikut merupakan rumus dalam melakukan pembobotan.

Rumus:

$$C = \frac{t}{T}$$

Keterangan:

- C = bobot fungsional dari setiap fasilitas
t = nilai sentralitas total (100)
T = Jumlah total fasilitas

Perhitungan bobot dari setiap fasilitas:

$$C = \frac{100}{49}$$

$$C = 2,04 \text{ (Bobot dari fasilitas bank pemerintah)}$$

Tabel 4. 5 Bobot dan Jumlah Fasilitas di Kabupaten Semarang

Fungsi Fasilitas	Nama Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Bobot
Fasilitas Perekonomian	Bank pemerintah	49	2,04
	Bank swasta	39	2,56
	BPR	77	1,30
	Warung Jamu/Toko herbal/Toko Obat	35	2,86
	Warung/kedai makanan minuman	2203	0,05
	Supermarket	8	12,50
	Restoran/rumah makan	384	0,26
	Mall	1	100,00
	Minimarket	198	0,51

Fungsi Fasilitas	Nama Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Bobot
	Pasar dengan bangunan permanen	45	2,22
	Pasar dengan bangunan semi permanen	23	4,35
	Pasar tanpa bangunan	8	12,50
	Penginapan	115	0,87
	Hotel	159	0,63
	Kelompok pertokoan	1001	0,10
Fasilitas Pelayanan Umum dan Perkantoran	Kantor bupati/walikota	3	33,33
	Kantor Kecamatan	19	5,26
	Kantor Desa	242	0,41
Fasilitas Peribadatan	Gereja	270	0,37
	Masjid	1717	0,06
	Pura	5	20,00
	Wihara/Klenteng	53	1,89
Fasilitas Pendidikan	TK Negeri	39	2,56
	TK Swasta	277	0,36
	SD Negeri	445	0,22
	SD Swasta	43	2,33
	SMK Negeri	7	14,29
	SMK Swasta	29	3,45
	SMP Negeri	53	1,89
	SMP Swasta	48	2,08
	SMU Negeri	10	10,00
	SMU Swasta	16	6,25
	RA/BA Negeri	8	12,50
	RA/BA Swasta	172	0,58
	MI Negeri	13	7,69
	MI Swasta	143	0,70
	MTs Negeri	1	100,00
	MTs Swasta	41	2,44
	MA Negeri	3	33,33
	MA Swasta	16	6,25
	Perguruan Tinggi Swasta	12	8,33
Fasilitas Kesehatan	Tempat praktek bidan	133	0,75
	Tempat praktek dokter	77	1,30
	Poliklinik/balai pengobatan	60	1,67
	Polindes	59	1,69
	Poskesdes	61	1,64
	Posyandu	779	0,13
	Apotek	71	1,41
	Puskesmas pembantu	57	1,75
	Puskesmas rawat inap	14	7,14
	Puskesmas tanpa rawat inap	13	7,69
	Rumah bersalin	17	5,88
	Rumah sakit	22	4,55

Fungsi Fasilitas	Nama Fasilitas	Jumlah Fasilitas	Bobot
	Rumah sakit bersalin	2	50,00
Fasilitas Pertahanan dan Keamanan	Kantor Polisi	20	5,00
	Militer	16	6,25
Fasilitas Transportasi	Terminal	12	8,33

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Setelah didapatkan nilai bobot dari setiap fasilitas, kemudian dilakukan perhitungan Indeks Sentralitas dari setiap jenis fasilitas pada tiap wilayah di Kabupaten Semarang, berikut merupakan rumus Indeks Sentralitas (IS).

$$IS = N \times y$$

Keterangan:

N = Bobot fasilitas

y = Jumlah unit fasilitas setiap daerah

Hasil nilai indeks sentralitas dari setiap jenis fasilitas tiap wilayah dapat dilihat pada **(Lampiran 5)**, Berikut ini merupakan total nilai indeks sentralitas yang sudah dilakukan pembobotan dari setiap jenis fasilitas, sehingga menghasilkan nilai akhir untuk masing-masing kecamatan.

Tabel 4. 6 Nilai Indeks Sentralitas Setiap Kecamatan

Kecamatan	Indeks Sentralitas
Ungaran Barat	544,7
Bergas	472,8
Bandungan	466,1
Ambarawa	462,1
Ungaran Timur	438,8
Susukan	404,1
Tengaran	317,3
Bawen	307,2
Suruh	296,9
Getasan	257,9
Pabelan	248,3
Tuntang	245,1
Jambu	210,7
Bringin	202,1
Sumowono	197,4
Banyubiru	193,5
Kaliwungu	164,3
Pringapus	143,6

Bancak	127,3
--------	-------

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Langkah selanjutnya yaitu melakukan perhitungan range pada setiap interval sentralis, nilai sentralis didapatkan dari jumlah indeks sentralitas yang ada di setiap kecamatan, berikut merupakan rumus perhitungan range, nilai indeks sentralis tertinggi dan terendah dapat dilihat pada (Tabel 4.6).

Rumus:

$$Range = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

A = Nilai sentralis tertinggi

B = Nilai sentralis terendah

k = Banyaknya kelas

Perhitungan penentuan range:

$$Range = \frac{544,7 - 127,3}{5}$$

$$Range = 83,5$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa nilai range pada setiap interval kelas sebesar 83,5 dengan jumlah hierarki sebanyak 5. Maka, penentuan hierarki pusat pertumbuhan berdasarkan tingkat frekuensi persebaran di setiap jenis fasilitas menggunakan metode analisis indeks sentralitas dapat dianalisis sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Interval Kelas Analisis Indeks Sentralitas

Hierarki	Interval Kelas
I	461,2 – 544,7
II	377,7 – 461,2
III	294,2 – 377,7
IV	210,7 – 294,2
V	127,3 – 210,7

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hierarki I memiliki interval kelas dengan nilai 461,2 – 544,7 hal tersebut mengartikan bahwa jumlah frekuensi persebaran setiap jenis fasilitas yang ada pada setiap kecamatan jika bernilai 461,2 – 544,7 termasuk kedalam hierarki I pusat pertumbuhan di Kabupaten Semarang, berikut merupakan pembagian hierarki setiap kecamatan.

Tabel 4. 8 Hierarki Analisis Indeks Sentralitas Berdasarkan Jumlah Fasilitas

Kecamatan	Jumlah Indeks Sentralitas	Hierarki
Ungaran Barat	544,7	I
Bergas	472,8	I
Bandungan	466,1	I
Ambarawa	462,1	I
Ungaran Timur	438,8	II
Susukan	404,1	II
Tengaran	317,3	III
Bawen	307,2	III
Suruh	296,9	III
Getasan	257,9	IV
Pabelan	248,3	IV
Tuntang	245,1	IV
Jambu	210,7	IV
Bringin	202,1	V
Sumowono	197,4	V
Banyubiru	193,5	V
Kaliwungu	164,3	V
Pringapus	143,6	V
Bancak	127,3	V

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan tabel diatas wilayah dengan nilai sentralitas paling tinggi menunjukkan adanya kelengkapan dalam ketersediaan fasilitas di setiap kecamatan. Kecamatan dengan hierarki I dengan kelengkapan fungsi tertinggi terdapat di Kecamatan Ungaran Barat, Bergas, Bandungan dan Ambarawa. Dalam menentukan hierarki pusat pertumbuhan perlu adanya penggabungan dari dua analisis yaitu analisis skalogram dengan fungsi ketersediaan fasilitas di setiap kecamatan dan analisis indeks sentralitas dengan fungsi jumlah persebaran jenis fasilitas pada setiap kecamatan (Aprianti & Asmara, 2023), berikut merupakan rumus dalam interval gabungan.

Rumus:

$$Range = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

- A = Jumlah skor tertinggi
- B = Jumlah skor terendah
- k = Banyaknya kelas

Perhitungan penentuan range:

$$Range = \frac{10 - 2}{5}$$

$$Range = 1,6$$

Didapatkan bahwa nilai range sebesar 1,6 dengan jumlah hierarki sebanyak 5, maka penentuan hierarki pusat pertumbuhan berdasarkan interval kelas di bawah ini.

Tabel 4. 9 Interval Kelas Penggabungan Analisis Skalogram dan Analisis Indeks Sentralitas

Hierarki	Interval Kelas
I	8,4 - 10
II	6,8 – 8,4
III	5,2 – 6,8
IV	3,6 – 5,2
V	2 - 3,6

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan perhitungan, maka hierarki pusat pertumbuhan disesuaikan dengan interval bobot yang sudah ditentukan, dengan skala skor berikut ini.

Hierarki I = 5 Skor

Hierarki II = 4 Skor

Hierarki III = 3 Skor

Hierarki IV = 2 Skor

Hierarki V = 1 Skor

Berikut merupakan hierarki pusat pertumbuhan Kabupaten Semarang.

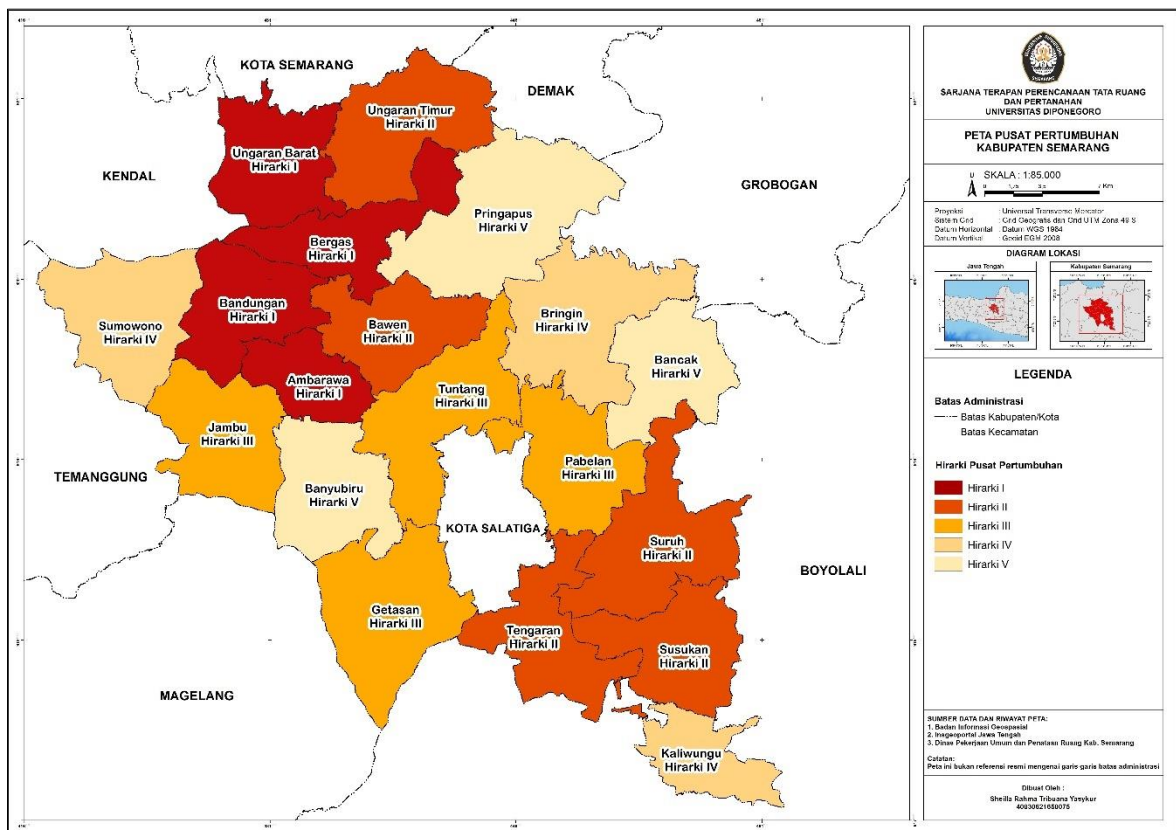
Tabel 4. 10 Hierarki Pusat Pertumbuhan Kabupaten Semarang

Kecamatan	Hierarki Indeks Sentralitas	Hierarki Skalogram	Skor	Interval Hierarki	Hierarki
Ungaran Barat	I	I	10	8,4 - 10	I
Ambarawa	I	I	10	8,4 - 10	I
Bergas	I	I	10	8,4 - 10	I
Bandungan	I	II	9	8,4 - 10	I
Ungaran Timur	II	II	8	6,8 – 8,4	II
Tengaran	III	II	7	6,8 – 8,4	II
Bawen	III	II	7	6,8 – 8,4	II
Suruh	III	II	7	6,8 – 8,4	II
Susukan	II	III	7	6,8 – 8,4	II
Jambu	IV	II	6	5,2 – 6,8	III
Getasan	IV	III	5	5,2 – 6,8	III
Pabelan	IV	III	5	5,2 – 6,8	III
Tuntang	IV	III	5	5,2 – 6,8	III
Bringin	V	III	4	3,6 – 5,2	IV

Kecamatan	Hierarki Indeks Sentralitas	Hierarki Skalogram	Skor	Interval Hierarki	Hierarki
Sumowono	V	III	4	3,6 – 5,2	IV
Kaliwungu	V	III	4	3,6 – 5,2	IV
Banyubiru	V	IV	3	2 - 3,6	V
Pringapus	V	IV	3	2 - 3,6	V
Bancak	V	V	2	2 - 3,6	V

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan hasil analisis skalogram dan analisis indeks sentralitas, **hierarki pusat pertumbuhan dilihat dari ketersediaan fasilitas dan bobot dari fasilitas di setiap kecamatan.** Hierarki I pusat pertumbuhan berada pada Kecamatan Ungaran Barat, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Bergas dan Kecamatan Bandungan, berikut merupakan peta pusat pertumbuhan Kabupaten Semarang.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 1 Peta Pusat Pertumbuhan Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil analisis pusat pertumbuhan di Kabupaten Semarang menggunakan metode skalogram dan indeks sentralitas, diperoleh hasil bahwa wilayah yang menempati Hierarki I adalah Kecamatan Ungaran Barat, Bergas, Bandungan, dan Ambarawa. Wilayah-wilayah tersebut berperan sebagai pusat kegiatan utama yang memiliki konsentrasi pada

fasilitas pelayanan publik, yang ditunjukkan oleh sebaran sarana kesehatan, sarana pendidikan, maupun sarana perekonomian seperti pasar swalayan, pasar tradisional maupun pertokoan. Kecamatan Ungaran Barat juga menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Semarang, yang ditandai dengan keberadaan berbagai instansi pemerintah. Selain itu, ketersediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, poliklinik, dan apotek, serta keberadaan fasilitas pendidikan terutama perguruan tinggi yang didukung oleh kemudahan akses transportasi menunjukkan bahwa kawasan ini mengalami pertumbuhan yang pesat.

Sebagai hierarki I pusat pertumbuhan, wilayah ini memiliki peran strategis dalam mendorong perkembangan daerah sekitarnya. Aktivitas distribusi dan produksi yang terjadi menciptakan keterkaitan antarwilayah, sehingga menimbulkan efek penyebaran (*spread effect*) yang menguntungkan bagi kawasan di sekitarnya. Dapat dilihat pada **(Gambar 4.1)** wilayah-wilayah dengan hierarki I memiliki letak yang berdekatan dengan beberapa wilayah pada hierarki II. Kedekatan lokasi ini menciptakan potensi keterkaitan dan interaksi antarwilayah, di mana wilayah hierarki I berperan sebagai pusat pertumbuhan yang mampu mendorong aktivitas ekonomi, sosial dan pelayanan publik pada wilayah sekitarnya. Hal tersebut juga berdampak pada peningkatan pembangunan di wilayah hierarki II dan sekitarnya, baik dari segi infrastruktur, fasilitas pelayanan maupun pertumbuhan ekonomi lokal.

4.2 Analisis Penggunaan Lahan

Analisis Penggunaan lahan digunakan untuk mengidentifikasi pemanfaatan ruang pada wilayah yang menjadi kawasan dengan karakteristik aktivitas ekonomi. Kawasan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi umumnya memiliki ciri khas yaitu (Mustika & Suhartini, 2024).

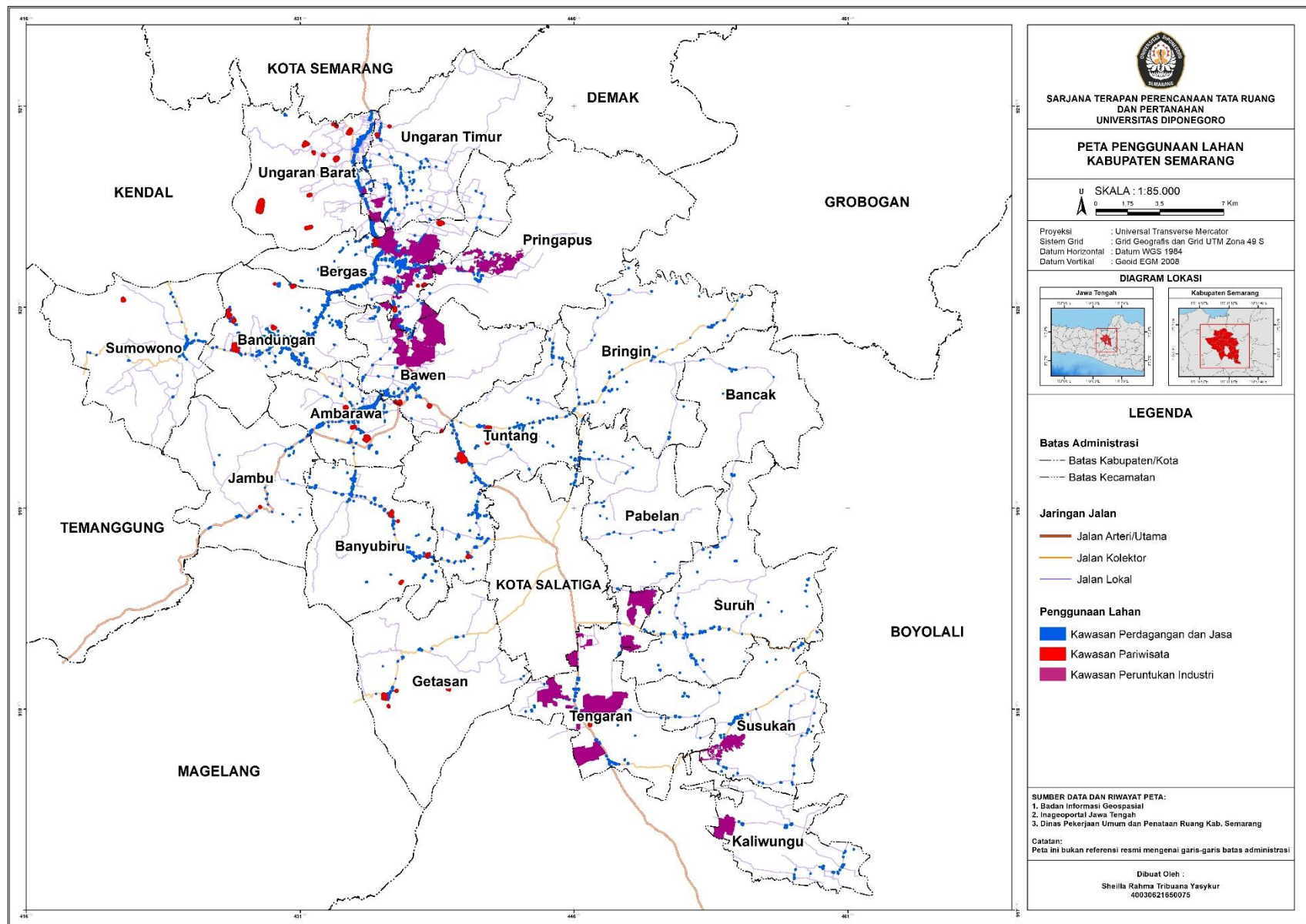
1. Adanya perusahaan atau badan usaha yang aktif dan dinamis dalam mendorong pertumbuhan melalui inovasi.
2. Terdapat konsentrasi kelompok perusahaan atau badan usaha di suatu wilayah, yang mampu menarik investasi serta menggerakkan aktivitas ekonomi lain karena adanya keterkaitan antara pemasok dan konsumen.
3. Perusahaan atau badan usaha tersebut memiliki prospek keuntungan yang menjanjikan di masa depan.

Selain itu, secara pendekatan fungsional pusat pertumbuhan merupakan sekelompok usaha atau kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi di suatu wilayah dan memiliki hubungan yang dinamis serta saling mendorong, sehingga memberikan pengaruh terhadap perekonomian

wilayah maupun wilayah di sekitarnya (Lahuddin, 2021). Berdasarkan teori dan ciri-ciri tersebut, jenis penggunaan lahan yang dianalisis dalam penentuan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang difokuskan pada tiga kawasan utama, yaitu kawasan pariwisata, kawasan peruntukan industri, kawasan perdagangan dan jasa. Kawasan pertanian yang termasuk dalam aktivitas ekonomi tidak dimasukan dalam penelitian ini karena kawasan pertanian tidak memberikan efek penyebaran (*spread effect*) yang kuat terhadap pertumbuhan wilayah, aktivitas pertanian tidak mendorong munculnya aglomerasi ekonomi yang signifikan seperti perdagangan dan jasa maupun industri, aglomerasi sektor pertanian belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan sehingga kawasan pertanian dinilai tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi ketimpangan wilayah (Nainggolan dkk., 2020).

Penentuan kawasan pertumbuhan ekonomi didasarkan pada peran strategisnya dalam menggerakkan aktivitas ekonomi wilayah. Kawasan pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi penting, selain sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata mampu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan melalui devisa (Aliansyah & Hermawan, 2021). Kawasan industri berperan strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi karena adanya aktivitas ekonomi manufaktur, mendorong adanya investasi serta mampu meningkatkan daya saing global. Sementara itu, kawasan perdagangan dan jasa memiliki kaitan yang erat dengan perkembangan suatu kota, keberadaan kawasan perdagangan dan jasa memicu peningkatan sarana prasarana yang menandakan adanya perkembangan aktivitas ekonomi (Arifia dkk., 2017).

Oleh karena itu, analisis penggunaan lahan ini penting dilakukan untuk mengetahui wilayah dengan kawasan peruntukan ekonomi. Analisis penggunaan lahan dilakukan dengan cara melakukan interpretasi citra menggunakan data spasial yang bersumber pada citra google earth, interpretasi citra digunakan untuk mengetahui pemanfaatan ruang pada lokasi penelitian. Interpretasi citra mencakup rona warna, bentuk, ukuran, tekstur, pola, situs, dan bayangan (Iemaaniah dkk., 2023). Berdasarkan hasil dari interpretasi citra dan identifikasi penggunaan lahan kawasan ekonomi, di dapatkan hasil berupa luas kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata, dan kawasan peruntukan industri pada setiap kecamatan di Kabupaten Semarang. Berikut merupakan peta penggunaan lahan yang menunjukkan distribusi ketiga kawasan tersebut.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 2 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Semarang

4.2.1 Kawasan Perdagangan dan Jasa

Kawasan perdagangan dan jasa merupakan pemanfaatan ruang yang difungsikan sebagai tempat kegiatan usaha yang bersifat komersil, biasanya terdapat pada wilayah dengan daya tarik tinggi seperti tempat hiburan, rekreasi maupun lainnya (Setyaningrum, 2021). Secara karakteristik, kawasan perdagangan dan jasa didominasi oleh aktivitas perdagangan seperti pertokoan, pasar tradisional, supermarket, toko kelontong, warung makan dan pusat perbelanjaan lainnya. Selain itu, sektor perdagangan jasa seperti jasa laundry, fotocopy, penjahit maupun sektor jasa lainnya juga mendukung kegiatan ekonomi lokal. Berikut merupakan luas penggunaan lahan kawasan perdagangan dan jasa di Kabupaten Semarang.

Tabel 4. 11 Luas Penggunaan Lahan Kawasan Perdagangan dan Jasa di Kabupaten Semarang

Penggunaan Lahan	Kecamatan	Luas Area (Ha)
Kawasan Perdagangan dan Jasa	Ungaran Barat	49,93
	Tengaran	27,17
	Ungaran Timur	37,4
	Bergas	60,37
	Ambarawa	47,88
	Bandungan	62,14
	Bawen	33,4
	Banyubiru	19,81
	Tuntang	21,48
	Suruh	11,36
	Susukan	9,69
	Bringin	7,32
	Kaliwungu	6,82
	Sumowono	11,51
	Bancak	2,39
	Jambu	6,42
	Pabelan	6,48
	Getasan	3,09
	Pringapus	10,09

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Kegiatan perdagangan dan jasa memiliki kaitan yang sangat erat dengan perkembangan suatu kota (Arifia dkk., 2017). Berdasarkan tabel luas penggunaan lahan untuk kawasan perdagangan dan jasa di beberapa kecamatan, wilayah dengan penggunaan lahan terbesar berada di Kecamatan Bandungan dengan luas sebesar 62,13 ha. Aktivitas perdagangan dan jasa di Kecamatan Bandungan terus mengalami perkembangan karena tingginya kunjungan wisatawan, sehingga mendorong adanya pasar wisata, restoran dan

sentra oleh - oleh lainnya. Posisi kedua ditempati oleh Kecamatan Bergas dengan luas sebesar 60,36 ha. Kecamatan Bergas memanfaatkan adanya kawasan peruntukan industri sehingga memicu adanya penyediaan layanan penunjang seperti jasa service kendaraan maupun jasa lainnya. Selain itu, Kecamatan Ungaran Barat sebagai pusat pemerintahan menjadikan kawasan perdagangan dan jasa dapat berkembang dengan luas sebesar 49,92 ha. Pola persebaran aktivitas perdagangan dan jasa umumnya mengikuti jalur koridor jalan utama, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

		
Kawasan Perdagangan dan Jasa Kecamatan Bergas	Kawasan Perdagangan dan Jasa Kecamatan Bandungan	Kawasan Perdagangan dan Jasa Kecamatan Ungaran Barat

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 3 Kawasan Perdagangan dan Jasa di Kabupaten Semarang

Kawasan perdagangan dan jasa di Kabupaten Semarang tersebar di beberapa wilayah strategis, dengan konsentrasi utama berada di wilayah Kecamatan Bandungan, Kecamatan Ungaran Barat dan Kecamatan Bergas. Wilayah ini berpotensi sebagai pusat aktivitas ekonomi karena letaknya yang dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten serta aksesibilitas yang tinggi melalui jalan nasional dan jalan provinsi. Kecamatan Bandungan memiliki potensi di bidang pariwisata, sedangkan Kecamatan Bergas termasuk kedalam kawasan peruntukan industri, hal tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat dan pelaku usaha untuk memanfaatkan potensi tersebut, sehingga persebaran kawasan perdagangan dan jasa cenderung terpusat pada wilayah tersebut.

4.2.2 Kawasan Peruntukan Industri

Berdasarkan PP No. 20 Tahun 2024 mengenai perwilayahan industri menyebutkan bahwa Kawasan Peruntukan Industri (KPI) merupakan kawasan yang diperuntukan bagi kegiatan industri berdasarkan RTRW yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Potensi industri yang terdapat di Kabupaten Semarang didominasi oleh industri besar dan menengah dengan sektor tertinggi yaitu pakaian jadi (konveksi) dari tekstil, berikut merupakan luas kawasan peruntukan industri di Kabupaten Semarang.

Tabel 4. 12 Luas Penggunaan Lahan Kawasan Peruntukan Industri di Kabupaten Semarang

Penggunaan Lahan	Kecamatan	Luas Area (Ha)
Kawasan Peruntukan Industri (KPI)	Bawen	457,20
	Bergas	514,51
	Kaliwungu	102,67
	Pabelan	3,41
	Pringapus	238,21
	Suruh	11,61
	Susukan	125,08
	Tengaran	822,84
	Ungaran Barat	12,62
	Ungaran Timur	57,62

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Kawasan peruntukan industri di Kabupaten Semarang tersebar di 10 kecamatan yang berlokasi strategis dan memiliki kemudahan akses terhadap infrastruktur transportasi. Lokasi kawasan industri terkonsentrasi di Kecamatan Tengaran, Kecamatan Bergas, dan Kecamatan Bawen. Ketiga wilayah tersebut ditetapkan sebagai kawasan peruntukan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang memiliki luas area tertinggi. Dalam RTRW Kabupaten Semarang tahun 2023-2043, Kecamatan Tengaran memiliki fungsi dan peran yang diarahkan sebagai Pusat pelayanan kawasan (PPK) yang memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan permukiman, perdagangan dan jasa, serta pengembangan industri pada wilayah daerah bagian selatan dengan memanfaatkan peluang adanya jalan tol Semarang – Solo, hal tersebut menjadikan Kecamatan Tengaran menjadi wilayah dengan luas kawasan peruntukan industri tertinggi sebesar 822,84 ha.

Kecamatan bergas memiliki potensi sebagai wilayah dengan topografi relatif datar, sumber daya alam yang melimpah dan kemudahan aksesibilitas menuju Kota Semarang. Keunggulan tersebut menjadikan Kecamatan Bergas sebagai salah satu kawasan peruntukan industri tertinggi kedua dengan luas 514,51 ha. Sementara itu, Kecamatan bawen dengan konsentrasi industri yang cukup tinggi, ditunjang dengan adanya infrastruktur yang memadai dan kedekatan dengan pusat ekonomi kota semarang, menjadikan Kecamatan Bawen memiliki wilayah potensial kawasan peruntukan industri sebesar 457,20 ha. Berikut merupakan kawasan peruntukan industri di Kabupaten Semarang.

		
Kawasan Peruntukan Industri (PT. Nesia Pan Pacific Knit) Kecamatan Tengaran	Kawasan Peruntukan Industri (PT. Ara Shoes Indonesia) Kecamatan Bergas	Kawasan Peruntukan Industri (PT. Apac Inti Corpora) Kecamatan Bawen

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 4 Kawasan Peruntukan Industri di Kabupaten Semarang

Masing-masing kecamatan memiliki karakteristik tersendiri dalam mendukung aktivitas industri. Industri yang ada didominasi oleh industri besar dan sedang, terutama di sektor konveksi pakaian jadi, industri makanan dan industri karet. Adanya kawasan peruntukan industri ini tidak hanya berperan sebagai pusat produksi tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong investasi, serta berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

4.2.3 Kawasan Pariwisata

Kawasan pariwisata adalah sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi maupun dilihat serta sesuatu yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata (Ali, 2019). Potensi Pariwisata di Kabupaten Semarang didominasi oleh wisata alam dan wisata buatan, berikut merupakan luas penggunaan lahan kawasan pariwisata di Kabupaten Semarang.

Tabel 4. 13 Luas Penggunaan Lahan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Semarang

Penggunaan Lahan	Kecamatan	Luas Area (Ha)
Kawasan Pariwisata	Ambarawa	14,94
	Bandungan	25,48
	Banyubiru	9,63
	Bawen	13,16
	Bergas	5,34
	Getasan	5,18
	Jambu	0,08
	Pringapus	0,05
	Sumowono	1,22
	Tengaran	1,49
	Tuntang	21,18
	Ungaran Barat	34,89
	Ungaran Timur	1,13

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Kawasan pariwisata di Kabupaten Semarang cukup beragam dan berkembang sesuai dengan karakteristik daya tarik masing-masing wilayah. Berdasarkan tabel diatas luas kawasan pariwisata tertinggi berada di Kecamatan Ungaran Barat, Tuntang, dan Bandungan. Kecamatan Ungaran Barat memiliki potensi wisata alam serta wisata budaya. Wilayah ini berada di dataran tinggi dengan suhu rata-rata tahunan sekitar 25° C, potensi tersebut menjadikan adanya destinasi wisata unggulan antara lain Curug Semirang serta Curug Lawe. Selain itu, keaslian lingkungan pedesaan dan kearifan lokal masyarakat turut menjadi daya tarik dalam wisata budaya seperti Desa Wisata Lerep dan Desa Wisata Keji.

Selain Ungaran Barat, Kecamatan Tuntang juga menjadi wilayah dengan luas kawasan pariwisata yang tinggi. Kecamatan Tuntang memiliki potensi wisata yang khas berupa pemandangan alam panorama hamparan rawa pening yang dapat dinikmati dari kawasan perbukitan. Selain itu, Kecamatan Tuntang juga memiliki daya tarik wisata buatan, salah satunya yaitu Saloka Theme Park, yang menjadi taman hiburan keluarga terbesar di Jawa Tengah. Sementara itu, Kecamatan Bandungan yang terkenal dengan daya tarik alam pegunungan menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat wisata unggulan seperti Candi Gedong Songo, Taman Bunga Celosia, dan Umbul Sidomukti. Kecamatan Bandungan juga memiliki suhu yang sejuk dan pemandangan yang menarik, menjadikannya tujuan wisata favorit di Jawa Tengah, berikut merupakan kawasan pariwisata di Kabupaten Semarang.

		
Kawasan Pariwisata (Tirto Argo Siwarak) Kecamatan Ungaran Barat	Kawasan Pariwisata (Saloka Theme Park) Kecamatan Tuntang	Kawasan Pariwisata (Candi Gedongsongo) Kecamatan Bandungan

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 5 Kawasan Pariwisata di Kabupaten Semarang

Kawasan pariwisata di Kabupaten Semarang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan pendapatan masyarakat, khususnya di kecamatan-kecamatan dengan potensi wisata unggulan seperti Ungaran Barat, Tuntang dan Bandungan. Ketiga wilayah tersebut menjadi pendorong sektor pariwisata daerah melalui keberagaman daya tarik alam, budaya dan buatan. Keberadaan potensi wisata tersebut turut mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, membuka lapangan pekerjaan, serta berperan dalam melestarikan kearifan lokal.

4.2.4 Kawasan Peruntukan Ekonomi

Dalam menentukan kawasan peruntukan ekonomi tertinggi, dilakukan analisis terhadap tiga jenis kawasan utama yaitu perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata, dan kawasan industri. Untuk menentukan aktivitas ekonomi yang dominan, masing-masing kawasan diberi bobot berdasarkan luas wilayah di setiap kecamatan. Penentuan struktur hierarki ini merujuk pada pendekatan pengambilan keputusan spasial, di mana tingkat tertinggi mempresentasikan tujuan akhir, salah satu nya mengenai identifikasi pola spasial dari penggunaan lahan (Malczewski & Rinner, 2015). Hasil dari luas ketiga kawasan tersebut kemudian dilakukan perhitungan range dengan tujuan untuk menetapkan klasifikasi fungsi kawasan pada setiap kecamatan, Klasifikasi yang digunakan dalam perhitungan range menggunakan metode equal interval, berikut merupakan rumus yang digunakan.

Rumus:

$$Range = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

A = Nilai tertinggi

B = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas (5)

Tabel 4. 14 Interval Kelas Penggunaan Lahan

Kawasan Perdagangan dan Jasa	Hierarki	Interval Kelas
	I	50,19 – 62,14
	II	38,24 – 50,19
	III	26,29 – 38,24
	IV	14,34 – 26,29
	V	2,39 – 14,34
Kawasan Peruntukan Industri	Hierarki	Interval Kelas
	I	658,96 - 822,84
	II	495,07 - 658,96
	III	331,19 - 495,07
	IV	167,30 - 331,19
	V	3,42 - 167,30
Kawasan Pariwisata	Hierarki	Interval Kelas
	I	27,92 - 34,89
	II	20,95 - 27,92
	III	13,99 - 20,95
	IV	7,02 - 13,99
	V	0,05 - 7,02

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Setelah range dihitung, langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasi nilai luas kawasan pada masing-masing kecamatan ke dalam lima kelas, dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 4. 15 Klasifikasi Skor Pada Setiap Kelas

Hierarki	Kelas	Skor
I	Sangat Tinggi	5 Skor
II	Tinggi	4 Skor
III	Sedang	3 Skor
IV	Rendah	2 Skor
V	Sangat Rendah	1 Skor

Sumber: (Devi dkk., 2023)(Poetra, 2016)

Semakin luas suatu fungsi kawasan ekonomi yang digunakan dalam suatu kecamatan, maka semakin tinggi pula skor yang diperoleh. Setelah dilakukan perhitungan skor pada setiap kawasan, untuk menentukan wilayah pusat pertumbuhan ekonomi dengan pemanfaatan ruang aktivitas ekonomi tertinggi, maka dilakukan overlay kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata serta kawasan peruntukan industri. Hasil overlay tersebut kemudian diberikan skor berdasarkan tingkat pemanfaatan ruang pada setiap kecamatan, seperti ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 16 Skor Penggunaan Lahan Kawasan Ekonomi di Kabupaten Semarang

Kecamatan	Kawasan Perdagangan Dan Jasa			Kawasan Peruntukan Industri			Kawasan Pariwisata			Total Skor
	Luas (Ha)	Kelas	Skor	Luas (Ha)	Kelas	Skor	Luas (Ha)	Kelas	Skor	
Ungaran Barat	49,93	Tinggi	4	12,6	Sangat Rendah	1	34,89	Sangat Tinggi	5	10
Bergas	60,37	Sangat Tinggi	5	514,5	Tinggi	4	5,34	Sangat Rendah	1	10
Bandungan	62,14	Sangat Tinggi	5	-	-	-	25,48	Tinggi	4	9
Tengaran	27,17	Sedang	3	822,8	Sangat Tinggi	5	1,49	Sangat Rendah	1	9
Bawen	33,4	Sedang	3	457,2	Sedang	3	13,16	Rendah	2	8
Ambarawa	47,88	Tinggi	4	-	-	-	14,94	Sedang	3	7
Tuntang	21,48	Rendah	2	-	-	-	21,18	Tinggi	4	6
Unguran Timur	37,40	Sedang	3	57,6	Sangat Rendah	1	1,13	Sangat Rendah	1	5
Pringapus	10,09	Sangat Rendah	1	238,2	Rendah	2	0,05	Sangat Rendah	1	4
Banyubiru	19,81	Rendah	2	-	-	-	9,63	Rendah	1	3

Kecamatan	Kawasan Perdagangan Dan Jasa			Kawasan Peruntukan Industri			Kawasan Pariwisata			Total Skor
	Luas (Ha)	Kelas	Skor	Luas (Ha)	Kelas	Skor	Luas (Ha)	Kelas	Skor	
Suruh	11,36	Sangat Rendah	1	11,6	Sangat Rendah	1	-	-	-	2
Susukan	9,69	Sangat Rendah	1	125	Sangat Rendah	1	-	-	-	2
Sumowono	11,51	Sangat Rendah	1	-	-	-	1,22	Sangat Rendah	1	2
Kaliwungu	6,82	Sangat Rendah	1	102,6	Sangat Rendah	1	-	-	-	2
Getasan	3,09	Sangat Rendah	1	-	-	-	5,18	Sangat Rendah	1	2
Jambu	6,42	Sangat Rendah	1	-	-	-	0,08	Sangat Rendah	1	2
Pabelan	6,48	Sangat Rendah	1	3,41	Sangat Rendah	1	-	-	-	2
Bringin	7,32	Sangat Rendah	1	-	-	-	-	-	-	1
Bancak	2,39	Sangat Rendah	1	-	-	-	-	-	-	1

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Setelah total skor diperoleh, langkah selanjutnya yaitu mencari nilai interval menggunakan metode equal interval untuk menentukan hierarki pada setiap wilayah.

Tabel 4. 17 Interval Kelas Penggabungan Kawasan Ekonomi

Hierarki	Interval Kelas
I	8,2 – 10
II	6,4 – 8,2
III	4,6 – 6,4
IV	2,8 – 4,6
V	1 – 2,8

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berikut merupakan hierarki penggunaan lahan kawasan peruntukan ekonomi di Kabupaten Semarang.

Tabel 4. 18 Hierarki Penggunaan Lahan Kawasan Peruntukan Ekonomi di Kabupaten Semarang

Kecamatan	Skor	Hierarki
Ungaran Barat	10	I
Bergas	10	I
Bandungan	9	I
Tengaran	9	I

Kecamatan	Skor	Hierarki
Bawen	8	II
Ambarawa	7	II
Tuntang	6	III
Ungaran Timur	5	III
Pringapus	4	IV
Banyubiru	3	IV
Suruh	2	V
Susukan	2	V
Sumowono	2	V
Kaliwungu	2	V
Getasan	2	V
Jambu	2	V
Pabelan	2	V
Bringin	1	V
Bancak	1	V

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Berdasarkan hasil overlay pada analisis penggunaan lahan kawasan perdagangan dan jasa, kawasan peruntukan industri dan kawasan pariwisata didapatkan hasil berupa skor pada masing-masing kecamatan. Kecamatan dengan skor tertinggi yang mencerminkan tingkat pemanfaatan ruang aktivitas ekonomi yang dominan adalah Kecamatan Bergas, Kecamatan Ungaran Barat, Kecamatan Bandungan dan Kecamatan Tengaran, wilayah tersebut termasuk kedalam hierarki I. Kecamatan Ungaran Barat menonjol pada aspek kawasan pariwisata, destinasi wisata alam unggulan seperti Curug Semirang serta Curug Lawe, menjadikan Kecamatan Ungaran Barat sebagai daya tarik wisatawan. Lokasi wisata yang strategis, infrastruktur yang mendukung, serta pengelolaan yang baik mendukung tumbuhnya kawasan perdagangan dan jasa di sekitarnya, meskipun kawasan peruntukan industri di Ungaran Barat tergolong rendah tetapi terdapat kawasan pariwisata maupun perdagangan dan jasa yang menjadi penunjang ekonomi lokal. Kecamatan Bergas memiliki potensi unggulan pada aspek kawasan peruntukan industri, ditandai dengan keberadaan industri besar dan menengah yang berkembang di wilayah ini. Kemudahan aksesibilitas menuju Kota Semarang melalui jaringan jalan utama meningkatkan koneksi dan mempercepat arus distribusi barang. Keberadaan kawasan industri tersebut tidak hanya mendorong pertumbuhan sektor manufaktur, tetapi juga memberikan efek terhadap perkembangan kawasan perdagangan dan jasa di sekitarnya.

Kecamatan Bandungan dikenal sebagai salah satu wilayah yang memiliki beragam potensi pariwisata, letaknya yang berada di lereng Gunung Ungaran menjadikan wilayah ini beriklim sejuk dan memiliki panorama alam yang menarik. Selain itu, aksesibilitas yang baik dan mudah dijangkau mendukung wisatawan untuk berkunjung ke berbagai objek wisata unggulan seperti Candi Gedong Songo, Umbul Sidomukti, dan Taman Bunga Celosia. Berkembangnya sektor pariwisata di Kecamatan Bandungan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya sektor perdagangan dan jasa. Kecamatan Tengaran memiliki keunggulan sebagai kawasan industri terbesar di Kabupaten Semarang. Ketersediaan infrastruktur yang memadai serta lokasinya yang strategis menjadikan wilayah ini menarik bagi investor. Aktivitas industri yang terus berkembang turut mendorong tumbuhnya usaha penunjang seperti transportasi, perdagangan maupun jasa.

4.3 Analisis Ketersediaan Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kemudahan bagi pengguna jalan untuk mencapai suatu pusat kegiatan yang dilayani jalan. Dalam mengetahui tingkat aksesibilitas yang cukup pada suatu wilayah diperlukan analisis indeks aksesibilitas. Metode analisis indeks aksesibilitas digunakan untuk mengetahui aksesibilitas pelayanan yang ada dalam suatu wilayah, seberapa banyak jumlah fasilitas pelayanan yang ada, seberapa besar fungsi dan jumlah penduduk yang dilayani serta berapa besar frekuensi keberadaan suatu fungsi dalam suatu wilayah (Haerany dkk., 2022).

Dalam menentukan pusat pertumbuhan ekonomi perlu dilakukan analisis indeks aksesibilitas untuk mengetahui kelayakan maupun kemudahan bagi pengguna jalan. Pusat pertumbuhan ekonomi merupakan daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk mencari pekerjaan maupun memenuhi kebutuhan sehingga analisis indeks aksesibilitas dapat menentukan kecukupan dari pelayanan suatu jalan yang dibandingkan dengan jumlah penduduk yang ada. Nilai indeks aksesibilitas dihitung dengan rumus (Standar Pelayanan Minimal (SPM) Jalan sesuai dengan (KEPMEN Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001).

$$\text{Indeks Aksesibilitas} = \frac{\text{Panjang jalan (km)}}{\text{Luas wilayah (km}^2\text{)}}$$

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan nilai indeks aksesibilitas pada setiap kecamatan di Kabupaten Semarang.

Tabel 4. 19 Analisis Indeks Akseibilitas Di Kabupaten Semarang

Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2023 (Jiwa)	Luas wilayah (km ²)	Panjang Jalan (km)	Indeks Akseibilitas
Getasan	53.920	68,03	190,95	2,81
Tengaran	73.658	49,95	211,4	4,23
Susukan	51.061	50,31	190,06	3,78
Kaliwungu	31.263	31,08	159,09	5,12
Suruh	72.708	66,21	243,49	3,68
Pabelan	46.324	51,86	181,13	3,49
Tuntang	70.598	61,18	185,49	3,03
Banyubiru	45.092	51,85	162,83	3,14
Jambu	41.490	52,06	178,43	3,43
Sumowono	34.966	58,86	133,15	2,26
Ambarawa	64.768	29,79	145,12	4,87
Bandungan	60.170	47,41	171,32	3,61
Bawen	60.901	46,99	176,1	3,75
Bringin	47.673	68,19	227,63	3,34
Bancak	24.957	45,51	141,94	3,12
Pringapus	58.477	84,27	213,8	2,54
Bergas	77.584	45,81	196,81	4,30
Ungaran Barat	82.390	48,79	206,72	4,24
Ungaran Timur	82.648	61,12	185,21	3,03

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Setelah menentukan nilai indeks akseibilitas, langkah selanjutnya yaitu melakukan perbandingan dengan parameter kinerja standar pelayanan minimal (SPM) antara jumlah kepadatan penduduk dengan nilai indeks akseibilitas sesuai dengan pedoman standar pelayanan minimal (SPM) yang terdapat dalam regulasi Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 sebagai berikut (Mursalim, 2018).

Tabel 4. 20 Parameter Kinerja Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)		Nilai Indeks Akseibilitas
Kategori	Besaran	
Sangat Tinggi	>50.000	>5
Tinggi	>1.000	>1,5
Sedang	>500	>0,5
Rendah	>100	>0,15
Sangat Rendah	<100	>0,05

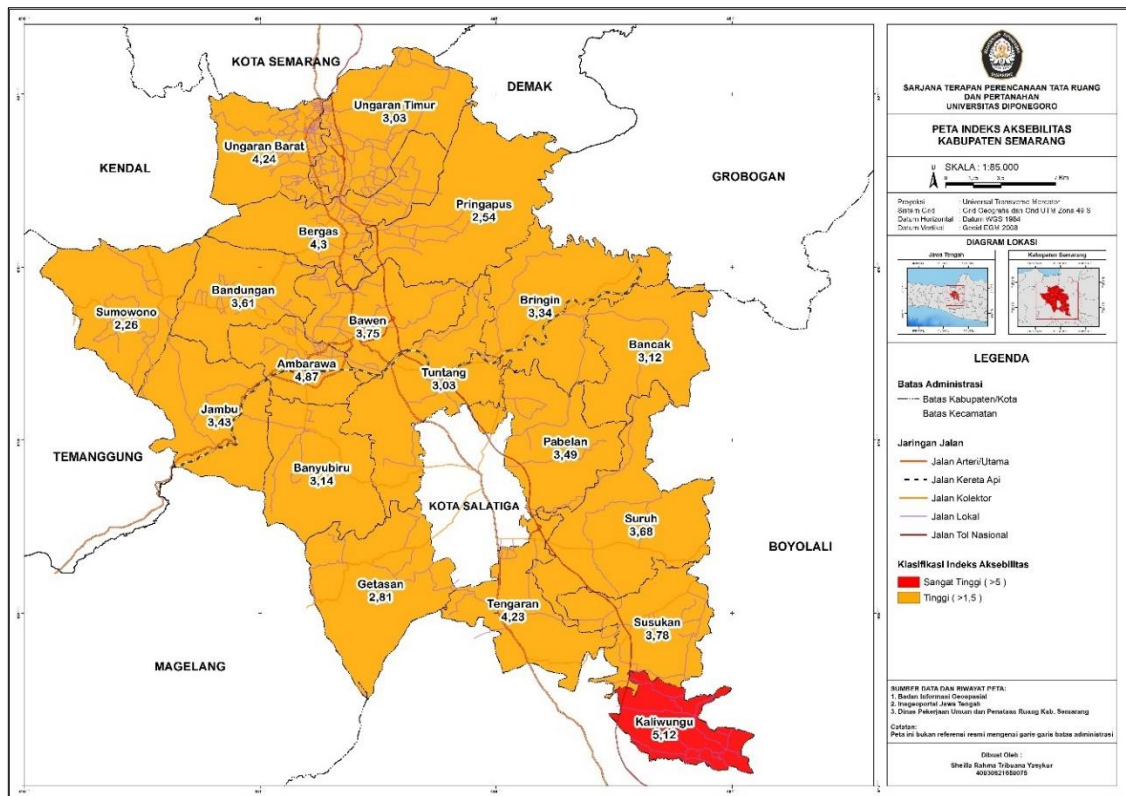
Sumber: KEPMEN Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001

Tabel 4. 21 Nilai Indeks Akseibilitas Setiap Kecamatan di Kabupaten Semarang

Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km²)	Indeks Aksesibilitas	Kategori
Getasan	792	2,81	Tinggi
Tengaran	1.474	4,23	Tinggi
Susukan	1.014	3,78	Tinggi
Kaliwungu	1.005	5,12	Sangat Tinggi
Suruh	1.098	3,68	Tinggi
Pabelan	893	3,49	Tinggi
Tuntang	1.152	3,03	Tinggi
Banyubiru	869	3,14	Tinggi
Jambu	796	3,43	Tinggi
Sumowono	594	2,26	Tinggi
Ambarawa	2.174	4,87	Tinggi
Bandungan	1.269	3,61	Tinggi
Bawen	1.296	3,75	Tinggi
Bringin	699	3,34	Tinggi
Bancak	548	3,12	Tinggi
Pringapus	693	2,54	Tinggi
Bergas	1.693	4,30	Tinggi
Ungaran Barat	1.688	4,24	Tinggi
Ungaran Timur	1.352	3,03	Tinggi

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

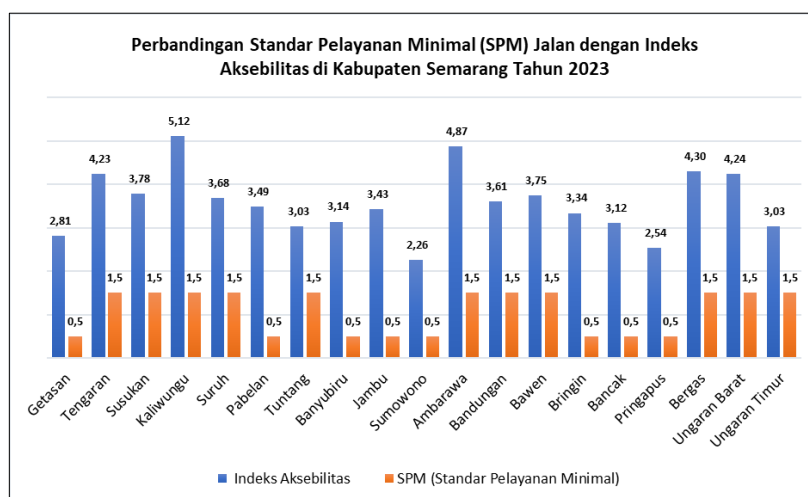
Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang tahun 2023, rata-rata kepadatan penduduk di Kabupaten Semarang adalah 1.060 jiwa/km². Dalam regulasi KEPMEN Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001, wilayah dengan kepadatan lebih dari 1.000 jiwa/km² dapat memenuhi syarat jika nilai indeks aksesibilitas diatas 1,5. Hasil pengukuran indeks aksesibilitas digunakan untuk mengetahui apakah aksesibilitas dalam wilayah yang diteliti memiliki kategori tinggi atau rendah dengan merujuk pada parameter jumlah kepadatan penduduk dengan nilai indeks minimum yang harus dicapai (Mafflichah dkk., 2023), berikut merupakan Peta Indeks Aksesibilitas di Kabupaten Semarang.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 6 Peta Indeks Aksesibilitas Kabupaten Semarang

Berdasarkan hasil analisis indeks aksesibilitas, dengan kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan diatas 500 jiwa/km² dan hasil perhitungan indeks aksesibilitas diatas 1,5 maka aksesibilitas di Kabupaten Semarang sebagian besar termasuk kedalam kategori tinggi. Selain itu terdapat satu kecamatan dengan indeks aksesibilitas kategori sangat tinggi dengan nilai >5 yaitu Kecamatan Kaliwungu. Hasil perbandingan antara indeks aksesibilitas dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 7 Perbandingan Indeks Aksesibilitas dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Jalan

Berdasarkan hasil analisis indeks aksesibilitas, dengan melihat data kepadatan penduduk di setiap kecamatan serta parameter Standar Pelayanan Minimal (SPM) jalan, dapat diketahui bahwa nilai indeks aksesibilitas yang diperoleh pada setiap kecamatan telah mencapai nilai dari Standar Pelayanan Minimal (SPM) jalan sesuai regulasi Kepmen Kimpraswil No. 534/KPTS/M/2001 dan masuk kedalam kategori tinggi di mana nilai minimum indeks aksesibilitas sebesar 1,5. Artinya konektivitas antar wilayah dapat dikatakan sudah lancar dan mudah karena panjang jalan yang ada di wilayah tersebut dapat melayani seluruh luas wilayah dan jumlah penduduknya, sehingga tidak diperlukan penambahan jaringan jalan baru, konektivitas antar wilayah yang mudah dan lancar dapat meningkatkan arus pergerakan barang maupun orang yang bermanfaat terhadap pembangunan perkotaan (Farida & Astuti, 2025).

4.4 Analisis Daya Tarik Wilayah

Dalam menentukan pusat pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya analisis model gravitasi yang digunakan untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibanding dengan lokasi lain. Menurut teori W. J Reilly berpendapat bahwa suatu daerah dianggap memiliki daya tarik yang dapat memunculkan hubungan saling mempengaruhi diantara kedua daerah tersebut. Kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memperhatikan kedua faktor penting yaitu jumlah penduduk dan jarak antar wilayah (Devi dkk., 2023). Untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antar wilayah berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghasilkan angka interaksi (Sayuti, 2019):

$$T_{ij} = k \frac{P_i \times P_j}{d_{ij}^b}$$

Keterangan:

T_{ij} = Besarnya interaksi wilayah i dengan wilayah j

P_i = Jumlah penduduk di wilayah i (jiwa)

P = Jumlah penduduk di wilayah j (jiwa)

d_{ij} = Jarak dari wilayah I dengan wilayah j (Km)

k = Bilangan konstanta (1)

b = pangkat yang sering digunakan $b = 2$

Hasil dari perhitungan analisis model gravitasi tersebut menghasilkan nilai interaksi, kemudian dilakukan perhitungan range menggunakan metode equal interval untuk menentukan hierarki pada setiap wilayah, berikut merupakan rumus yang digunakan.

Rumus:

$$Range = \frac{A - B}{k}$$

Keterangan:

A = Nilai tertinggi

B = Nilai terendah

k = Banyaknya kelas (5)

Hierarki daya tarik pada setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. 22 Interval Kelas Analisis Model Gravitasi

Hierarki	Interval Kelas
I	435.958.666 - 785.279.486
II	346.906.644 - 435.958.666
III	201.692.031 - 346.906.644
IV	46.743.778 - 201.692.031
V	34.517.866 - 46.743.778

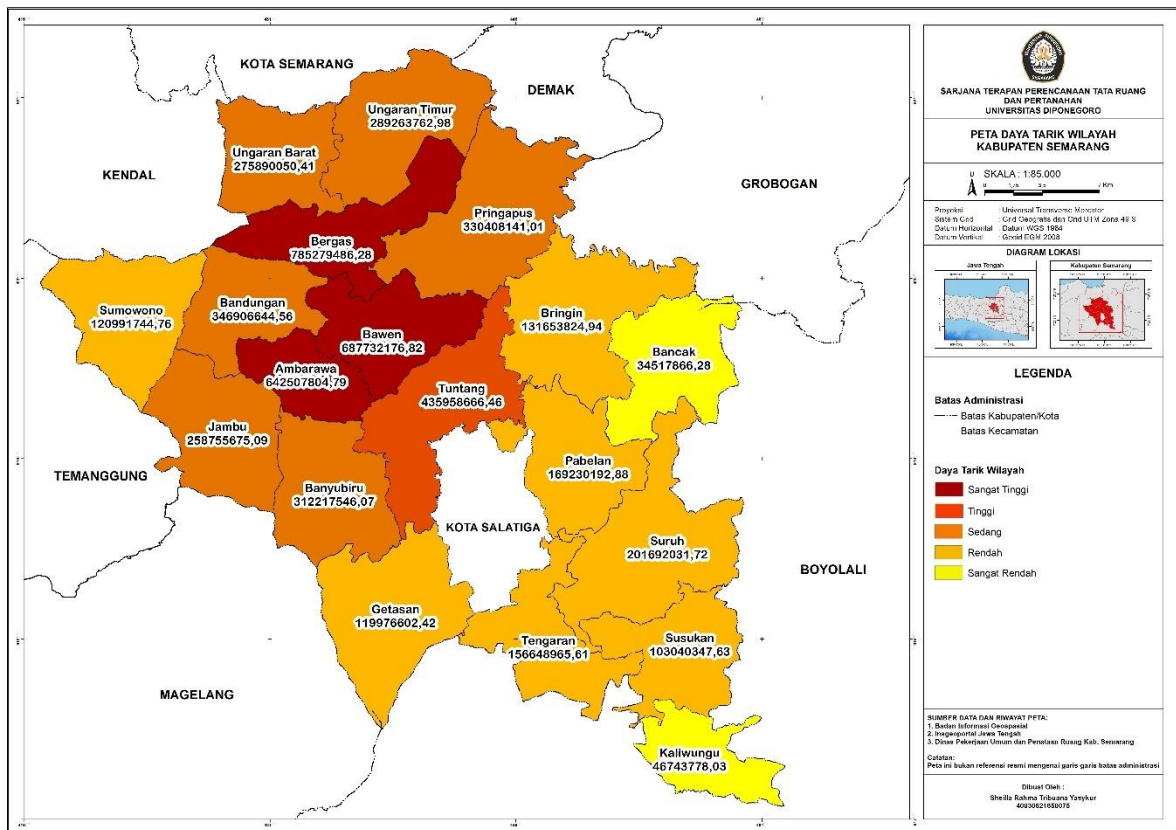
Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Tabel 4. 23 Daya Tarik Setiap Kecamatan di Kabupaten Semarang

Kecamatan	Nilai Interaksi	Peringkat Daya Tarik	Hierarki
Bergas	785.279.486	1	I
Bawen	687.732.176	2	I
Ambarawa	642.507.804	3	I
Tuntang	435.958.666	4	II
Bandungan	346.906.644	5	III
Pringapus	330.408.141	6	III
Banyubiru	312.217.546	7	III
Ungaran timur	289.263.762	8	III
Ungaran barat	275.890.050	9	III
Jambu	258.755.675	10	III
Suruh	201.692.031	11	IV
Pabelan	169.230.192	12	IV
Tengaran	156.648.965	13	IV
Bringin	131.653.824	14	IV
Sumowono	120.991.744	15	IV
Getasan	119.976.602	16	IV
Susukan	103.040.347	17	IV
Kaliwungu	46.743.778	18	V
Bancak	34.517.866	19	V

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

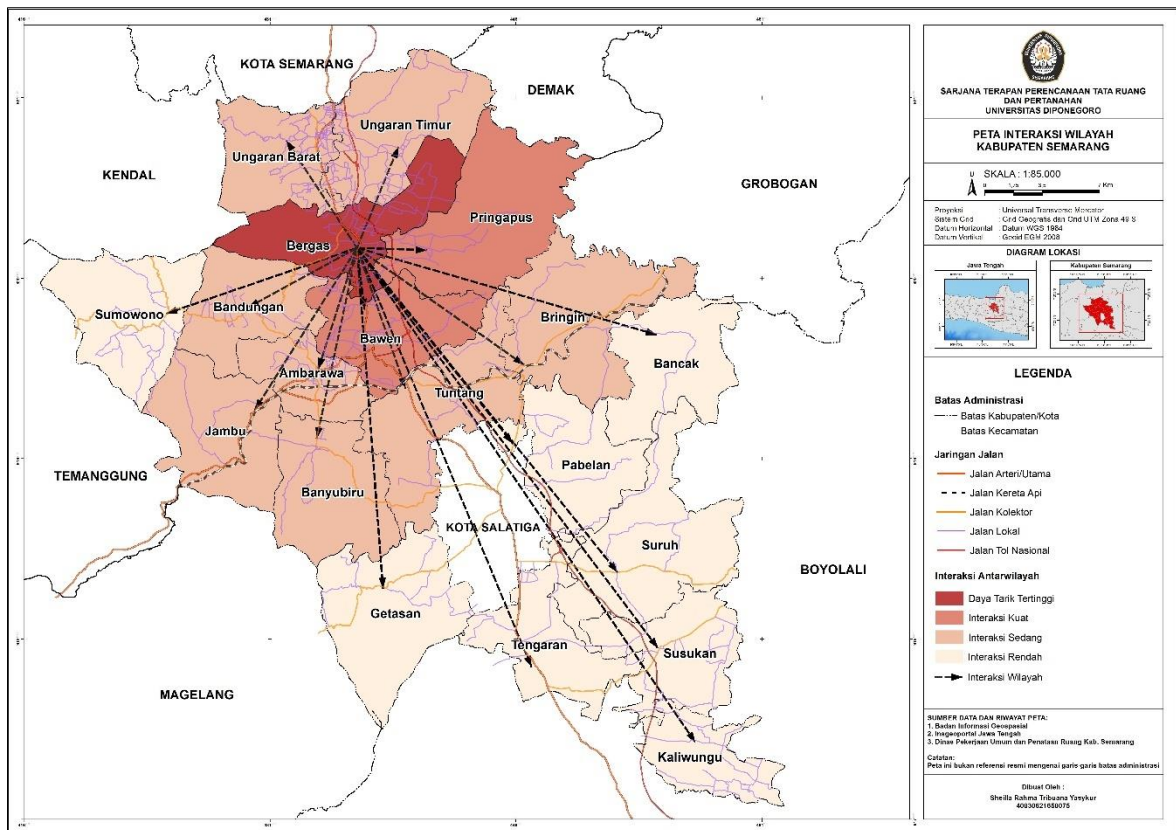
Berdasarkan hasil perhitungan analisis gravitasi, terdapat 3 kecamatan yang memiliki daya tarik tertinggi yaitu Kecamatan Bergas, Kecamatan Bawen dan Kecamatan Ambarawa. Berikut merupakan peta daya tarik wilayah di Kabupaten Semarang.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 8 Peta Daya Tarik Wilayah Kabupaten Semarang

Dapat terlihat pada peta diatas, bahwa kecamatan Bergas memiliki daya tarik tertinggi dengan nilai interaksi sebesar 785.279.486. Hal tersebut dipengaruhi oleh lokasi maupun potensi wilayah yang ada di Kecamatan Bergas. Selain itu, hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa, kecamatan yang memiliki jenis fasilitas paling tinggi belum tentu memiliki daya tarik yang kuat, begitu pun sebaliknya (Devi dkk., 2023). Dalam penelitian ini, Kecamatan dengan jenis fasilitas paling tinggi namun memiliki daya tarik yang lemah terdapat di kecamatan Ungaran Barat. Oleh karena itu, apabila kecamatan tersebut dijadikan sebagai pusat pertumbuhan utama, maka akan kurang efisien. Dalam analisis ini, Kecamatan Bergas menjadi wilayah yang memiliki daya tarik tertinggi di Kabupaten Semarang, berikut merupakan peta interaksi antarwilayah Kabupaten Semarang.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 9 Peta Interaksi Wilayah Kabupaten Semarang

Kecamatan Bergas sebagai kecamatan dengan daya tarik terbesar dipengaruhi oleh potensi sebagai wilayah dengan kawasan industri yang tinggi. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Ravenstein (1885) yang menyatakan bahwa kekuatan interaksi dapat diukur salah satunya dari keberadaan industri dan perdagangan (Devi dkk., 2023). Selain itu, Kecamatan bergas juga memiliki potensi di bidang pariwisata, salah satunya yaitu wisata alam Watu Gajah Park. Nilai interaksi yang tinggi dipengaruhi oleh adanya jarak antar wilayah, hal tersebut juga didukung adanya jaringan jalan (akses) yang memberikan kemudahan pergerakan untuk sampai ke wilayah tujuan. Berdasarkan peta diatas dapat terlihat bahwa wilayah yang memiliki interaksi kuat dengan Kecamatan Bergas adalah Kecamatan Bawen dan Kecamatan Pringapus, kedua wilayah ini memiliki potensi besar untuk berkembang karena didukung oleh daya tarik tinggi yang dimiliki Kecamatan Bergas. Daya tarik tersebut dapat memberikan spread effect untuk daerah sekitarnya terutama pada wilayah yang memiliki keterkaitan yang kuat.

4.5 Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Dalam menentukan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang, dilakukan analisis overlay antara analisis skalogram dan indeks sentralitas, analisis penggunaan lahan, analisis indeks aksesibilitas, dan analisis model gravitasi. Setiap Kecamatan diberikan skor berdasarkan tingkat hierarki pada analisis yang sudah dilakukan, dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Klasifikasi Skor Pada Setiap Kelas

Hierarki	Kelas	Skor
I	Sangat Tinggi	5 Skor
II	Tinggi	4 Skor
III	Sedang	3 Skor
IV	Rendah	2 Skor
V	Sangat Rendah	1 Skor

Sumber: (Devi dkk., 2023)(Poetra, 2016)

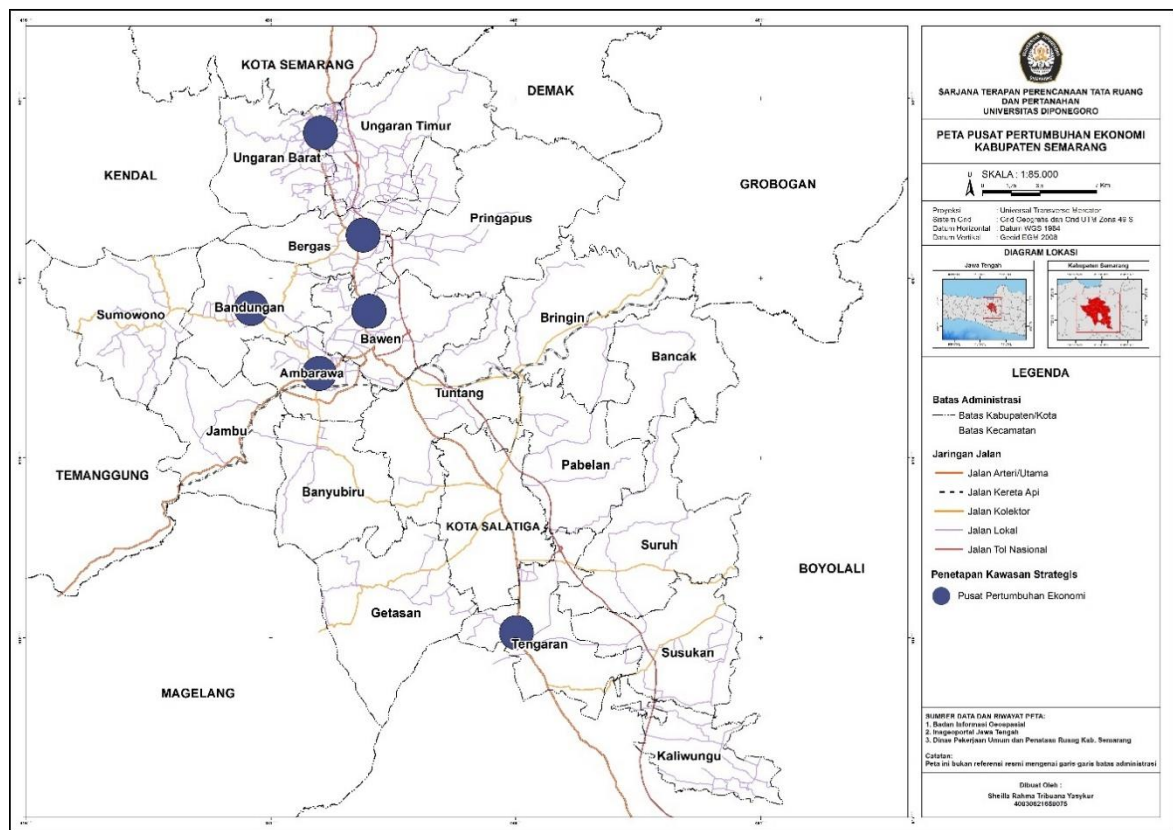
Skor total masing-masing kecamatan diperoleh dari penjumlahan skor keempat analisis tersebut. Semakin tinggi skor yang didapatkan, semakin besar potensi kecamatan tersebut untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. 25 Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Semarang

Kecamatan	Analisis skalogram dan indeks sentralitas	Analisis Penggunaan Lahan	Analisis indeks Aksesibilitas	Analisis Gravitasi	Total Skor
Bergas	I	I	II	I	19
Ambarawa	I	II	II	I	18
Bandungan	I	I	II	III	17
Bawen	II	II	II	I	17
Ungaran Barat	I	I	II	III	17
Tengaran	II	I	II	IV	15
Ungaran Timur	II	III	II	III	14
Tuntang	III	III	II	II	14
Suruh	II	V	II	IV	11
Susukan	II	V	II	IV	11
Jambu	III	V	II	III	11
Getasan	III	V	II	IV	10
Pabelan	III	V	II	IV	10
Banyubiru	V	IV	II	III	10
Pringapus	V	IV	II	III	10
Bringin	IV	V	II	IV	9
Sumowono	IV	V	II	IV	9
Kaliwungu	IV	V	I	V	9
Bancak	V	V	II	V	7

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

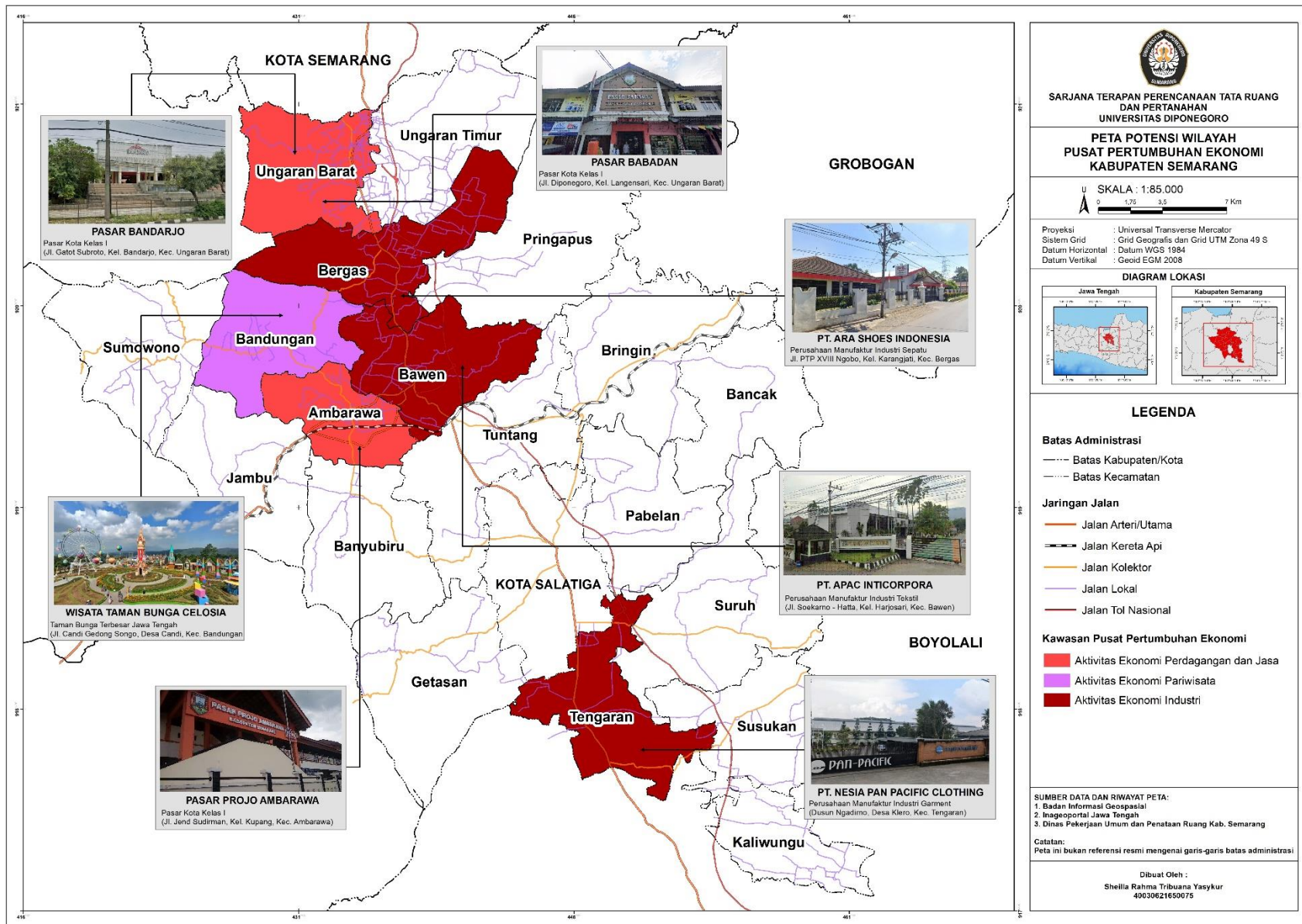
4.5.1 Pusat Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 10 Peta Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Semarang

Kecamatan Bergas, Ambarawa, Bandungan, Ungaran Barat, Bawen serta Tengaran memperoleh skor tertinggi dan memiliki potensi sehingga wilayah tersebut dapat dikategorikan sebagai **Pusat Pertumbuhan Ekonomi**. Berdasarkan teori Tarigan (2005), secara pendekatan fungsional pusat pertumbuhan merupakan sekelompok usaha atau kegiatan ekonomi lainnya yang terkonsentrasi pada suatu daerah dan memiliki hubungan yang dinamis serta saling mendorong, sehingga berpengaruh terhadap perekonomian daerah tersebut maupun daerah belakangnya (Lahuddin, 2021). Dalam teori Perroux (1950) menyatakan bahwa pusat pertumbuhan berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya (Fudhail dkk., 2021). Selain itu, berdasarkan teori John Friedman (1966) Pusat pertumbuhan ditandai dengan konsentrasi penduduk yang tinggi, kelengkapan jenis fasilitas dan potensi aksesibilitas yang baik serta mempunyai fungsi wilayah yang lebih beragam dibandingkan dengan pusat lainnya (Prisa dkk., 2024). Berdasarkan teori tersebut, 6 (enam) kecamatan dapat dikategorikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi karena menunjukkan ciri – ciri yang sesuai. Potensi unggulan masing – masing wilayah ditunjukkan pada peta di bawah ini.



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Gambar 4. 11 Peta Potensi Wilayah Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Semarang

Berdasarkan peta diatas, wilayah yang ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya potensi fasilitas ekonomi, salah satunya ditunjukkan oleh keberadaan pasar kelas 1 dengan skala pelayanan kota. Pasar Babadan dan Pasar Bandarjo yang berlokasi di Kecamatan Ungaran Barat, Pasar Projo di Kecamatan Ambarawa merupakan contoh pasar kelas 1 yang memiliki daya jangkauan yang luas, tidak hanya melayani kebutuhan masyarakat di tingkat kecamatan, tetapi juga mampu menarik pengunjung dari wilayah sekitarnya hingga lintas kabupaten. Keberadaan pasar kelas 1 ini menjadi salah satu indikator utama yang mendukung fungsi wilayah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi karena berperan sebagai pusat distribusi barang dan aktivitas perdagangan.

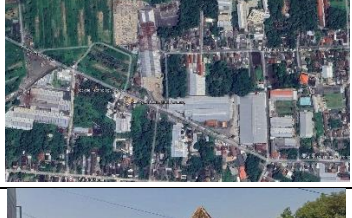
Selain itu, wilayah lain yang juga ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi memiliki karakteristik fungsi wilayah yang berbeda. Kecamatan Bergas, Bawen dan Tengaran ditandai dengan adanya kawasan pertuntukan industri yang tinggi, dengan keberadaan perusahaan manufaktur berskala besar mendorong pertumbuhan ekonomi lokal maupun regional. Di sisi lain, Kecamatan Bandungan menunjukkan potensi kuat sebagai destinasi wisata unggulan, yang ditunjukkan oleh keberadaan objek wisata yang tersebar di berbagai titik wilayah tersebut. Keberagaman fungsi ini menunjukkan bahwa masing-masing pusat pertumbuhan memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan wilayah secara menyeluruh di Kabupaten Semarang.

Kecamatan Bergas, Ambarawa, Bandungan, Ungaran Barat, Bawen serta Tengaran memiliki peran sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan aktivitas ekonomi yang beragam. Selain itu, wilayah - wilayah tersebut juga ditunjang oleh kelengkapan fasilitas pelayanan, serta tingkat aksesibilitas yang tinggi. Berikut merupakan aktivitas ekonomi yang terdapat pada wilayah tersebut.

Label 4. 26 Jenis Aktivitas Ekonomi Pada Wilayah Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Kecamatan	Jenis Aktivitas Ekonomi	Keterangan	Dokumentasi
Bergas	Kawasan Industri	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul	

Kecamatan	Jenis Aktivitas Ekonomi	Keterangan	Dokumentasi
	Perdagangan dan Jasa	Pasar Karangjati Bergas	
	Perdagangan dan Jasa	Toko Swalayan Kurnia dan Goori	
Ambarawa	Perdagangan dan Jasa	Pasar Projo Ambarawa	
	Kawasan Pariwisata	Wisata Goa Maria Kerep Ambarawa	
	Kawasan Pariwisata	Museum Kereta Api Ambarawa	
Bandungan	Kawasan Pariwisata	Wisata Taman Bunga Celosia Bandungan	
	Perdagangan dan Jasa	Pasar Bandungan	
	Kawasan Pariwisata	Wisata Candi Gedong Songo Bandungan	

Kecamatan	Jenis Aktivitas Ekonomi	Keterangan	Dokumentasi
Ungaran Barat	Kawasan Industri	PT. Ungaran Sari Gaments	
	Perdagangan dan Jasa	Pasar Bandarjo Ungaran Barat	
	Perdagangan dan Jasa	Supermarket Superindo Ungaran	
Bawen	Kawasan Industri	PT. Apac Inti Corpora Bawen	
	Perdagangan dan Jasa	Pasar Projosari Bawen	
Tengaran	Kawasan Industri	PT. Inocycle Technology Group	
	Perdagangan dan Jasa	Pasar Tengaran	

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Bergas, Ambarawa, Bandungan, Ungaran Barat, Bawen dan Tengaran memiliki peran penting sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang. Dilihat dari karakteristik wilayah, setiap masing - masing

kecamatan memiliki aktivitas ekonomi yang berbeda, seperti kawasan industri PT. Sidomuncul di Kecamatan Bergas, PT. Ungaran Sari di Kecamatan Ungaran Barat, PT. Apac Inti Corpora di Kecamatan Bawen, dan PT. Inocycle Technology Group di Tenganan. Selain itu, Kecamatan Bandungan dan Ambarawa juga memiliki potensi daya tarik wisata yang kuat seperti Wisata Taman Bunga Celosia di Kecamatan Bandungan dan Wisata Goa Maria Kerep di Kecamatan Ambarawa. Potensi yang ada di setiap kecamatan tersebut mendorong berkembangnya kawasan perdagangan dan jasa pada setiap wilayah, sehingga pusat pertumbuhan ini dapat meningkatkan pendapatan wilayah. Selain memiliki aktivitas ekonomi yang beragam, wilayah tersebut juga memiliki kelengkapan fasilitas pelayanan seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 27 Jenis Fasilitas Pelayanan yang Tersedia Pada Wilayah Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Kecamatan	Jenis Fasilitas	Keterangan	Dokumentasi
Bergas	Sarana Kesehatan	Rumah sakit Ken Saras Bergas	
	Sarana Transportasi	Terminal Karangjati	
	Sarana Pendidikan	SMAN 1 Bergas	
Ambarawa	Sarana Kesehatan	RSUD dr. Gunawan Mangunkusumo, Ambarawa	
	Sarana Transportasi	Terminal Ambarawa	

Kecamatan	Jenis Fasilitas	Keterangan	Dokumentasi
Bandungan	Sarana Peribadatan	Gereja Katolik Bunda Maria	
	Sarana Transportasi	Terminal Wisata Bandungan Indah	
	Sarana Kesehatan	Puskesmas Duren Bandungan	
Ungaran Barat	Sarana Transportasi	Terminal Bus Ungaran	
	Sarana Kesehatan	RSUD dr. Gondo Suwarno	
	Sarana Pendidikan	Perguruan Tinggi Swasta Universitas STEKOM	
Bawen	Sarana Kesehatan	Rumah Sakit AT-TIN Hospital	
	Sarana Transportasi	Terminal Bawen	

Kecamatan	Jenis Fasilitas	Keterangan	Dokumentasi
Tengaran	Sarana Keamanan dan Pertahanan	Polsek Tengaran	
	Sarana Kesehatan	Puskesmas Tengaran	

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Fasilitas pelayanan yang terdapat di Kecamatan Bergas, Ambarawa, Bandungan, Ungaran Barat, Bawen serta Tengaran menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki infrastruktur yang memadai untuk menunjang aktivitas masyarakat. Pada sektor kesehatan, masing-masing wilayah memiliki fasilitas kesehatan rumah sakit maupun puskesmas, di sektor pendidikan beberapa wilayah terdapat perguruan tinggi swasta yang menunjukkan akses pendidikan dapat dijangkau. Sementara itu, keberadaan terminal menunjukkan bahwa sarana transportasi publik dapat menunjang konektivitas wilayah, terutama di kawasan pariwisata. Setiap fasilitas pelayanan yang ada pada setiap kecamatan memberikan pengaruh dalam efektivitas kawasan pertumbuhan. Selain fasilitas pelayanan, aksesibilitas yang tinggi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui efisiensi mobilitas penduduk dan distribusi barang dan jasa, berikut merupakan aksesibilitas pada wilayah tersebut.

Tabel 4. 28 Ketersediaan Aksesibilitas Pada Wilayah Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Kecamatan	Jenis Infrastruktur	Nama Jalan	Dokumentasi
Bergas	Jalan Arteri Primer	Jl. Semarang - Surakarta	
	Jalan Kolektor Primer	Jl. Ungaran - Cangkiran	

Kecamatan	Jenis Infrastruktur	Nama Jalan	Dokumentasi
Ambarawa	Jalan Arteri Primer	Jl. Bawen - Ambarawa	
Bandungan	Jalan Kolektor Primer	Jl. Raya Ambarawa - Bandungan	
	Jalan Kolektor Primer	Jl. Tirtomoyo	
Ungaran Barat	Jalan Arteri Primer	Jl. Jendral Sudirman	
	Jalan Lokal Primer	Jl. Letjend Suprpto	
Bawen	Jalan Arteri Primer	Jl. Soekarno Hatta	
	Jalan Tol	Pintu Masuk Gerbang Tol Bawen	
Tengaran	Jalan Arteri Primer	Jl. Raya Salatiga - Solo	
	Jalan Arteri Primer	Jl. Soekarno Hatta	

Kecamatan	Jenis Infrastruktur	Nama Jalan	Dokumentasi
	Jalan Lokal Primer	Jl. K.H Zaenal Mahmud	

Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2025

Tingkat aksesibilitas yang terdapat di Kecamatan Bergas, Ambarawa, Bandungan, Ungaran Barat, Bawen serta Tengaran menunjukkan kondisi infrastruktur jalan yang baik serta mampu mendukung konektivitas antarwilayah. Jaringan jalan yang tersedia tidak hanya menghubungkan pusat kegiatan ekonomi lokal, tetapi juga menghubungkan jaringan transportasi regional seperti adanya jalan arteri primer dan jalan tol bawen. Tingginya tingkat aksesibilitas di wilayah ini menjadi faktor penting dalam mendukung efisiensi distribusi barang dan jasa, serta meningkatkan mobilisasi tenaga kerja. Oleh karena itu, keberadaan infrastruktur yang memadai memperkuat peran kecamatan tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang.

Berdasarkan analisis tersebut, Kecamatan Bergas, Ambarawa, Bandungan, Ungaran Barat, Bawen dan Tengaran merupakan wilayah yang memiliki potensi maupun peran strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang. Karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan, seperti keberagaman aktivitas ekonomi industri, pariwisata, maupun perdagangan dan jasa, adanya kelengkapan jenis fasilitas pelayanan, serta dukungan infrastruktur dan aksesibilitas yang baik, menunjukkan bahwa wilayah ini mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Fungsi dari pusat pertumbuhan ekonomi tidak hanya berdampak pada penguatan ekonomi lokal, tetapi memberikan efek sebaran terhadap daerah sekitarnya melalui peningkatan perdagangan, jasa maupun mobilitas tenaga kerja.